

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Untuk mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan usaha, mendapatkan laba yang maksimal dan memperoleh prospek yang baik di masa depan, membutuhkan manajemen dengan kinerja yang berkualitas. Untuk itu perlu melakukan perencanaan yang dibuat secara matang dan terarah di berbagai bidang yang menyangkut aktivitas usahanya. Perencanaan itu membutuhkan pengendalian intern yang baik (Juaniva dan Yustiana,2007).

Pengendalian intern memegang peranan penting dan diperlukan bagi pimpinan karena pengendalian intern merupakan alat pengawasan yang dapat memberikan laporan dan analisis yang akurat mengenai efektivitas dan efisiensi. Penerapan pengendalian intern yang baik akan menciptakan prosedur kerja yang sistematis dan sesuai dengan aturan-aturan yang lazim dipakai dalam suatu organisasi, sehingga akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan saling mendukung pada setiap kegiatan. Sistem pengendalian intern menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai sehat atau tidaknya suatu organisasi atau menekan kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi di dalam organisasi, menjaga kekayaan organisasi, dapat dipercayainya data pembukuan, memeriksa ketelitian, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Sistem pengendalian intern mencakup ruang lingkup yang luas, hampir semua bidang yang ada, seperti pada bidang produksi, keuangan, dan personalia (Juaniva dan Yustiana,2007).

Internal auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuan pemeriksaan internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk itu, pemeriksa internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran-saran. Tujuan pemeriksaan mencakup pula pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar (Tugiman, 1997:11).

Pemeriksaan internal atau internal auditing merupakan bidang yang lebih kompleks dan menantang daripada profesi lain pada umumnya. Karena sifat sensitif pekerjaannya, auditor internal umumnya menghindari publikasi dan jarang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan profesinya dengan pihak lain di luar lingkungan para pengawas internal. Sikap tersebut semakin berkurang dengan adanya ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam undang-undang tentang praktek-praktek curang yang memiliki unsur asing (*Foreign Corrupt Practices Act* atau FCPA) yang dikeluarkan pada bulan Desember 1977. Sebagaimana diberitakan dalam jurnal-jurnal bisnis dan penerbitan berkala pada waktu itu, ketentuan-ketentuan tentang akuntansi dalam FCPA terutama ditujukan kepada tanggung jawab dewan direksi dan manajemen senior untuk mengembangkan sistem pengendalian akuntansi internal yang memadai (Tugiman, 1997:1).

Pemeriksaan internal merupakan bagian dari organisasi yang integral dan menjalankan fungsinya berdasarkan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh manajemen senior atau dewan direksi. Pernyataan tentang tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab bagian audit internal yang disetujui oleh manajemen senior dan

diterima oleh dewan atau direksi wajib konsisten dengan kodifikasi yang berupa Norma Praktek Audit Internal (Tugiman, 1997:11).

Auditor internal memberikan informasi yang diperlukan manajer dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif. Auditor internal bertindak sebagai penilaian independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Auditor internal memiliki peranan yang penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan risiko-risiko terkait dalam menjalankan usaha (Sawyer's, 2005:7).

Pengawas internal merupakan suatu profesi yang memiliki peranan tertentu yang menjunjung tinggi standar mutu pekerjaan dan menaati kode etik. Untuk menjadi pengawas yang profesional, seseorang harus memahami kumpulan pengetahuan yang berlaku umum dalam bidang pengawasan internal yang dipandang penting sehingga ia dapat melaksanakan kegiatan dalam area yang cukup luas dengan hasil kerja yang memuaskan (Tugiman, 1997:23).

Berhasil tidaknya pelaksanaan aktivitas perusahaan, pada akhirnya akan tergantung hasil pada sikap manajemen senior, demikian pula halnya dengan aktivitas pengawasan internal. Pengawasan internal hanya akan berhasil apabila pengawas internal, manajemen operasional, dan auditee bekerja sama dalam suatu hubungan yang saling mendukung, guna memajukan perusahaan (Tugiman, 1997:167).

Biaya atau harga pokok persediaan merupakan pos yang signifikan dalam laporan keuangan banyak perusahaan. Persediaan (*inventory*) digunakan untuk

mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu. Tidak hanya biaya persediaan yang harus ditentukan, pengendalian internal yang baik atas persediaan juga harus diterapkan. Dua tujuan utama dari pengendalian internal atas persediaan adalah mengamankan persediaan dan melaporkannya secara tepat dalam laporan keuangan. Pengendalian internal ini bisa bersifat preventif (pencegahan) maupun detektif. Pengendalian preventif (*preventive control*) dirancang untuk mencegah kesalahan atau kekeliruan pencatatan. Pengendalian detektif (*detective control*) ditujukan untuk mendeteksi kesalahan atau kekeliruan yang telah terjadi (Wareen, Reeve, Fess, 2005:399).

Setiap kesalahan dalam perhitungan persediaan akan mempengaruhi baik neraca maupun laporan laba rugi. Sebagai contoh, kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan mengakibatkan kekeliruan penyajian saldo persediaan akhir, aset lancar, dan total aset pada neraca. Hal ini disebabkan karena perhitungan fisik persediaan merupakan dasar bagi pembuatan jurnal jurnal penyesuaian untuk mencatat penciutan persediaan. Selain itu, kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan menimbulkan kekeliruan penyajian harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada laporan laba rugi. Selanjutnya, karena laba bersih ditambahkan (dimasukkan) ke modal pemilik pada akhir periode, maka ekuitas pemilik juga akan salah. Kesalahan pada modal pemilik ini akan setara dengan kesalahan persediaan akhir, aset lancar, dan total aset (Wareen, Reeve, Fess, 2005:399).

Mickey Monus adalah pahlawan lokal di Youngstown, Ohio. Dia mengakuisisi sebuah apotik lokal, dan dalam waktu 10 tahun, telah menambah 299 apotik lagi untuk membentuk rantai ritel diskon nasional PharMor, Inc. Perusahaan ini dipandang sebagai *rising star* oleh beberapa pakar ritel dan dianggap sebagai Wal-Mart yang baru. Bahkan Sam Walton menyatakan bahwa satu-satunya perusahaan yang dia takuti ketika melakukan ekspansi Wal-Mart adalah Phar-Mor. Phar-Mor menjual berbagai produk rumah tangga dan obat resep dengan harga yang jauh lebih murah dari toko diskon lainnya. Monus menggambarkan strategi perusahaan sebagai “*power buying*”, dimana Phar-Mor menumpuk produk ketika pemasok menjual dengan harga yang sangat murah dan mengalihkan penghematan tersebut ke pelanggan yang sangat memperhatikan biaya melalui diskon harga yang sangat tinggi. Sebenarnya, harga Phar-Mor sudah sedemikian rendah sehingga perusahaan menjual barang dengan harga yang lebih rendah dari biayanya, yang menyebabkan perusahaan kehilangan uang. Akan tetapi, Monus tetap berpendapat secara internal bahwa melalui *power buying* Phar Mor, perusahaan akan terus tumbuh sehingga dapat terus melakukan penjualan dan keluar dari masalah. Tidak ingin membiarkan masalah tersebut merusak keberhasilan Phar-Mor, Monus dan timnya mulai terlibat dalam akuntansi yang kreatif sehingga Phar-Mor tidak pernah melaporkan kerugian tersebut dalam laporan keuangannya. Manajemen membuang kerugian tersebut ke dalam “*bucket account*” hanya untuk merealokasikan jumlahnya ke ratusan toko perusahaan dalam bentuk kenaikan fiktif biaya persediaan. Tim Monus mengeluarkan faktur fiktif atas pembelian barang dagang, membuat ayat jurnal fiktif untuk meningkatkan persediaan dan menurunkan harga pokok penjualan, dan menghitung terlalu tinggi serta menghitung dua kali item-item

persediaan. Sayangnya, auditor tidak pernah mengungkapkan kecurangan tersebut. Mereka hanya mengamati persediaan di empat toko dari 300 toko, dan memberi tahu manajemen Phar_mor selama beberapa bulan dimuka mengenai toko-toko mana yang akan dikunjungi. Para eksekutif Phar-Mor melengkapi persediaan di keempat toko yang terpilih tetapi mengalokasikan kenaikan persediaan fiktif ke 296 toko lainnya. Kecurangan tersebut akhirnya terungkap ketika agen perjalanan menerima cek Phar-Mor yang ditandatangani oleh Monus yang membayar beban yang tidak berhubungan dengan Phar-Mor selama beberapa bulan dimuka mengenai toko-toko mana yang akan dikunjungi. Para eksekutif Phar-Mor melengkapi persediaan di keempat toko yang terpilih tetapi mengalokasikan kenaikan persediaan fiktif ke 296 toko lainnya. Kecurangan tersebut akhirnya terungkap ketika agen perjalanan menerima cek Phar-Mor yang ditandatangani oleh Monus yang membayar beban yang tidak berhubungan dengan Phar-Mor. Agen ini menunjukkan cek tersebut kepada atasannya, yang ternyata adalah investor Phar-Mor, dan dia menghubungi David Shapiro, CEO Phar-Mor. Penyelidikan lebih lanjut terhadap pengeluaran yang tidak sah tersebut akhirnya menyebabkan ditemukannya kecurangan persediaan. Monus akhirnya dituntut dan dipenjara selama 5 tahun. CFO, yang tidak menerima laba secara pribadi, dihukum 33 bulan penjara. Biaya kelalaian audit menyebabkan kantor akuntan public mengeluarkan biaya lebih dari \$300 juta dalam pengadilan sipil (Arens, Elder, Beasley, 2008:309).

Melihat pentingnya peran audit internal dan pengendalian internal bagi perusahaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai audit internal pengendalian internal pengelolaan persediaan barang jadi dengan judul penelitian:

”Pengaruh Fungsi Audit Internal Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Pengelolaan Persediaan Barang Jadi”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kegiatan audit internal terhadap persediaan barang jadi di CV Duta Warna telah efektif?
2. Berapa besar pengaruh audit internal terhadap pengendalian internal persediaan barang jadi di CV Duta Warna?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian:

Untuk mengetahui seberapa besar keefektifan audit internal terhadap persediaan barang jadi pada CV Duta Warna. Diharapkan setelah melakukan penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan yang bisa membantu dan menjadi salah satu masukan bagi CV Duta Warna. Penelitian ini juga dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh sidang dalam program sarjana strata satu di Universitas Kristen Maranatha.

1.3.2. Tujuan Penelitian:

1. Mengetahui keefektifan pengaruh audit internal terhadap efektifitas pengelolaan persediaan barang jadi.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh audit internal terhadap keefektifan pengelolaan persediaan barang jadi di dalam perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang audit internal khususnya pengendalian internal bagi tercapainya pengawasan yang baik pada suatu perusahaan.
2. Bagi praktisi bisnis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan ataupun bahan pertimbangan dalam mengelola persediaan barang jadi.